



## **KOMPOSISI BLENDED LEARNING PADA PENDIDIKAN TINGGI VOKASI**

*Eko Tjiptojuwono, SE, M.M., M.MPar*

Seiring dengan perkembangan revolusi industri 4.0, dunia pendidikan juga harus mengikuti perubahan yang terjadi begitu cepat. Tuntutan dari revolusi industri 4.0 salah satunya yaitu penggunaan media mobile untuk melakukan sebagian besar transaksi yang dilakukan oleh masyarakat. Transaksi-transaksi tersebut dapat berupa transaksi keuangan, transaksi pembelian barang-barang kebutuhan konsumtif, transaksi pemesanan jasa online, dan masih banyak lagi, yang dilakukan dengan perangkat mobile.

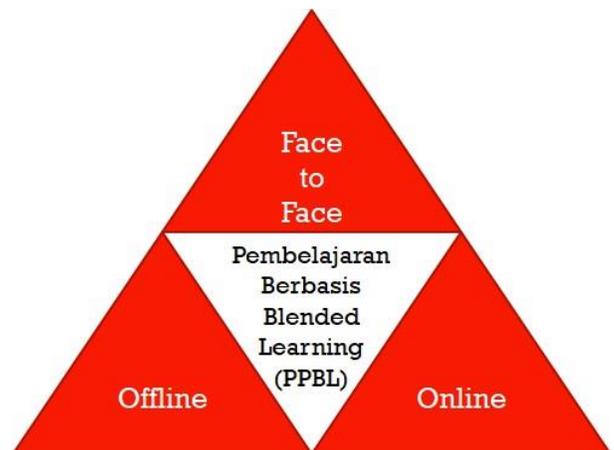
Dunia pendidikan memiliki jasa inti yaitu memberikan jasa pendidikan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran yang dilakukan bersama-sama oleh peserta didik sebagai konsumen dan pengajar dari institusi pendidikan sebagai produsen. Moment of truth akan muncul pada saat proses pembelajaran itu berjalan. Pada model pembelajaran yang konvensional, proses dilakukan melalui face to face antara peserta didik dan pengajar selama beberapa pertemuan sesuai dengan standar yang baku.

Saat ini perkembangan model proses pembelajaran telah berkembang dan terbentuk beberapa model pembelajaran yaitu face to face, off line, dan online. Bahkan ada yang menggabungkan ketiganya disebut blended learning atau ada juga istilah lain yang menyebut hybrid learning. Jadi blended/hybrid learning merupakan model pembelajaran yang menggabungkan metode face to face, offline, dan online dengan komposisi yang dipandang baik.

Di lingkungan perguruan tinggi, penerapan blended/hybrid learning sudah dilakukan oleh banyak perguruan tinggi besar baik negeri maupun swasta. Pemerintah juga sudah mengatur hal ini seperti yang tertuang dalam Permenristekdikti Nomor 54 Tahun 2018.

Kategori istilah blended learning dapat dikelompokkan berupa:

1. Peningkatan bentuk aktivitas tatap-muka (face-to-face). Banyak pengajar menggunakan istilah Blended learning untuk merujuk kepada penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam aktivitas tatap-muka, baik dalam bentuknya yang memanfaatkan internet (web-dependent) maupun sebagai pelengkap (websupplemented) yang tidak merubah model aktivitas.
2. Hybrid learning: pembelajaran model ini mengurangi aktivitas tatap-muka (face-to-face) tapi tidak menghilangkannya, sehingga memungkinkan peserta didik untuk belajar secara online





Karakteristik blended learning mencakup:

1. Pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, gaya pembelajaran, serta berbagai media berbasis teknologi yang beragam.
2. Sebagai sebuah kombinasi pengajaran langsung (face-to-face), belajar mandiri, dan belajar mandiri via online.
3. Pembelajaran yang didukung oleh kombinasi efektif dari cara penyampaian, cara mengajar dan gaya pembelajaran.
4. Pengajar sebagai fasilitator

Komposisi terbaik yang memungkinkan agar dapat memfasilitasi aktivitas face to face, offline (berupa praktik di laboratorium) dan online tergantung pada jenis pendidikan yang diselenggarakan apakah pendidikan akademik atau pendidikan vokasi.

Jika pendidikan yang dilaksanakan merupakan pendidikan vokasi dengan komposisi teori dan praktik 40%:60% misalnya, dan jika jumlah standar pertemuan yang dilakukan sebanyak 14 (empat belas) kali, maka komposisi yang memungkinkan adalah 6 kali pertemuan berupa teori dan 8 kali pertemuan berupa praktik. Sebanyak Delapan (8) kali pertemuan praktik tersebut merupakan proses off line yang dilakukan di laboratorium. Enam (6) kali pertemuan teori dapat dikombinasikan misalnya 2 kali tatap muka di kelas dan 4 kali kuliah online. Sehingga kombinasi tatap muka, offline, dan online yang dapat dilakukan adalah 2:8:4. Dengan kata lain 2 pertemuan tatap muka, 8 pertemuan praktik, dan 4 pertemuan online.

Pada beberapa perguruan tinggi ada yang menerapkan model pembelajaran online seluruhnya pada tingkat mata kuliah – mata kuliah tertentu saja, atau pada tingkat program studi dimana semua mata kuliahnya menggunakan pembelajaran online, atau pada tingkat perguruan tinggi dimana seluruh program studinya menggunakan model pembelajaran online saja. Kategori pendidikan yang demikian ini disebut Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Perguruan tinggi yang menerapkan model tersebut harus mendapat ijin dari Menristekdikti untuk melaksanakannya. Sedangkan model pembelajaran blended learning cukup ditetapkan oleh manajemen perguruan tinggi yang melaksanakannya.

Penggunaan media website yang mobile friendly akan memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk mengakses sumberdaya pembelajaran online dari mana saja, dan kapan saja. Dengan adanya kemudahan akses ini maka akan memperlancar proses blended learning yang dilakukan utamanya pembelajaran onlinenya. Yang perlu dipertimbangkan oleh institusi pendidikan adalah bagaimana membangun website yang terintegrasi dengan system akademik yang sudah ada sehingga proses pembelajaran dapat dipantau dengan baik. Hal lain yang perlu diperhatikan yaitu kualitas content dan teknologi informasi yang digunakan sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi peserta didik.



Perangkat mobile akan sangat sering digunakan dalam mengakses sumberdaya pembelajaran sehingga perlu pula diperhatikan kapasitas data yang optimal agar dalam mengakses sumberdaya pembelajaran tidak memberatkan perangkat mobile yang digunakan peserta didik.

Model pembelajaran blended learning atau PJJ saat ini sudah merupakan tuntutan seiring adanya revolusi industri 4.0, mau tidak mau institusi mendidikan harus mengikutinya dan tidak hanya terpaku pada comfort zone melaksanakan proses pendidikan konvensional.

Referensi:

- Barokati, N dan F. Annas, 2013. Pengembangan Pembelajaran Berbasis Blended Learning pada Mata Kuliah Pemrograman Komputer (Studi Kasus: UNISDA Lamongan).  
[https://www.researchgate.net/publication/316894119\\_Pengembangan\\_Pembelajaran\\_Berbasis\\_Blended\\_Learning\\_pada\\_Mata\\_Kuliah\\_Pemrograman\\_Komputer\\_Studi\\_Kasus\\_UNISDA\\_Lamongan](https://www.researchgate.net/publication/316894119_Pengembangan_Pembelajaran_Berbasis_Blended_Learning_pada_Mata_Kuliah_Pemrograman_Komputer_Studi_Kasus_UNISDA_Lamongan)
- Husamah, 2014. Pembelajaran Bauran (Blended Learning). Malang, Prestasi Pustaka Publisher.
- Jusuf, H, 2017. Model Blended Learning Berbasis Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Algoritma Dan Pemrograman, Jurnal JUSTISI, ISSN: 2089-3787, Vol.6, No.2 (1459-1466).
- Permenristekdikti No. 54 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Program Diploma Dalam Sistem Terbuka Pada Perguruan Tinggi
- Wirotnama, P, 2017. Blended Learning: Sebuah Metode Pembelajaran Alternatif. Jakarta, Majalah Edukasi dan Informasi Keuangan. ISSN: 2086-4833. Edisi 39 (5-9)